



PENGARUH PERILAKU PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR TERHADAP TATANAN RUANG: STUDI KASUS SD MUHAMMADIYAH KOTA PROBOLINGGO

Taqiyudin Shidqi¹, Agung Budi Sardjono²

Universitas Diponegoro Program Studi Magister Arsitektur

E-mail: taqiyudinshidqi@students.undip.ac.id, agungbudisardjono@lecturer.undip.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

4 Juni 2025

Direvisi:

13 Juli 2025

Disetujui terbit:

15 Agustus 2025

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2025

Online

29 September 2025

Abstract. Education is one of the most important aspects of human life. Referring to this, every person in Indonesia has the right to receive education services. SD Muhammadiyah Probolinggo City is an education provider at the basic level. During the elementary level, children continue to develop both in motor behavior and cognitive abilities. With the behavior that is owned and will continue to develop, a space is needed that can facilitate children during school, so that changes in spatial planning are needed. By using qualitative descriptive methods, it can be seen that changes or developments in behavior can affect the spatial arrangement and during the development of the behavior of children at SD Muhammadiyah Probolinggo City can provide a variety of spatial arrangements that can be done by educators to facilitate it.

Keyword: Elementary School, Child Behavior, Room Layout

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu aspek penting pada kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, bahwa setiap orang yang berada di Indonesia berhak mendapat pelayanan pendidikan. SD Muhammadiyah Kota Probolinggo merupakan penyelenggara pendidikan pada tingkat dasar. Selama dalam tingkat dasar anak terus berkembang baik secara perilaku motorik ataupun kemampuan kognitif anak. Dengan perilaku yang dimiliki dan akan terus berkembang diperlukan ruang yang dapat memfasilitasi anak selama sekolah, sehingga perlu perubahan dalam penataan ruang. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dapat diketahui dengan perubahan atau perkembangan perilaku dapat berpengaruh dalam penataan ruang dan selama dalam perkembangannya perilaku dari anak di SD Muhammadiyah Kota Probolinggo dapat memberikan berbagai macam penataan ruang yang dapat dilakukan oleh tenaga kerja pendidik untuk memfasilitasinya.

Kata Kunci: Sekolah Dasar, Perilaku Anak, Tata Ruang

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting pada kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, bahwa setiap orang yang berada di Indonesia berhak mendapat pelayanan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu jalan yang dapat mengubah nasib bangsa (Angga et al., 2022). Pendidikan juga merupakan aspek untuk berkembangnya setiap masyarakat bernegara yang berlaku bagi peserta didik ataupun lembaga penyelenggara. Dalam pendidikan tentu terdapat peraturan dan syarat yang harus dipenuhi bagi peserta didik ataupun lembaga penyelenggara, yang dimana diatur oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Sekolah dasar merupakan salah satu dari tingkatan pendidikan yang berlaku di Indonesia. Sekolah dasar merupakan tingkatan kedua pembelajaran bagi seorang warga negara yang dimulai setelah Pendidikan Usia Dini (PAUD). Dalam sekolah dasar dengan peserta didik yang sebagian besar masih dalam tahap pengembangan perilaku dan lebih

cenderung kepada perilaku aktif bergerak serta bermain. Secara umum usia peserta didik sekolah dasar dimulai dari 7-12 tahun, yang dimana dalam usia tersebut merupakan fase dari pembentukan karakter anak. Dalam hal ini perilaku anak cenderung berubah berdasar dari lingkungan mereka berkembang terutama lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah tersebut baik di dalam ruang kelas ataupun kegiatan di luar ruangan.

Ruang kelas merupakan salah satu ruang dengan batas fisik yang jelas serta dengan fungsi yang digunakan dari ruangan tersebut. Karena ruang dapat berorientasi berdasar dari perilaku pengguna (Ching, 2017). Sehingga tatanan ruang dapat berubah dalam kondisi yang beraneka ragam. Untuk dapat mengakomodasi karakteristik dari kurikulum merdeka ialah pembelajaran secara fleksibel, maka fungsi dalam satu ruang dapat berubah dan menyesuaikan dari tujuan metode pembelajaran yang akan digunakan. Serta perilaku peserta didik dapat mempengaruhi terkait tata ruang yang digunakan.

SD Muhammadiyah Kota Probolinggo merupakan sekolah dasar yang telah menerapkan kurikulum merdeka serta pengembangan keterampilan bagi peserta didiknya dengan kompetensi literasi dan kemampuan berbahasa Inggris. Dalam penerapannya terkait dengan kurikulum merdeka tatanan ruang pada SD Muhammadiyah sering kali terjadi perubahan berdasar dengan konteks pembelajaran yang dilakukan. Berdasar pengamatan terkait kegiatan dalam ruang yang berlangsung, ruang tidak hanya berubah pada saat kegiatan berlangsung berdasar dengan konteks utama pembelajaran, tetapi juga berdasar dari perilaku peserta didik dapat merubah tatanan ruang tersebut. Sehingga tatanan ruang tersebut berubah berdasar dari aktifitas atau perilaku yang setiap hari dilakukan oleh peserta didik.

TINJUAN PUSTAKA

Sekolah merupakan lembaga atau bangunan untuk belajar dan mengajar serta merupakan tempat untuk memberi dan menerima pelajaran (Alwi, 2007). Jenis sekolah terdapat beberapa macam di Indonesia, dimulai dari Pendidikan Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Luar Biasa (SLB), Pesantren, Madrasah, Institut, Akademi, Politeknik, Universitas dan Sekolah Tinggi. Pada tiap jenis lembaga pendidikan memiliki satu kesamaan dalam tujuan yaitu memberikan sebuah ilmu yang dapat digunakan terhadap peserta didik masing-masing (Prahesty & Mulyana, 2013).

Sekolah mempunyai sarana prasarana yang selalu ditemui di Indonesia, antara lain: 1) Ruang belajar, merupakan tempat berlangsungnya KBM, 2) Ruang kantor, tempat dimana tenaga pendidik melakukan kegiatan administrasi, 3) Perpustakaan, fasilitas untuk peserta didik untuk menambah wawasan ataupun tempat belajar secara individu, 4) Lapangan, fasilitas untuk berbagai macam kegiatan sekolah yang tidak dapat dilaksanakan dalam ruangan tertutup, 5) Fasilitas penunjang, yang sifatnya sebagai pendukung peserta didik dan tenaga pengajar dalam berkegiatan. Dalam sekolah dasar pendidikan ditempuh dengan waktu enam tahun, dimulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Sehingga lembaga pendidikan sekolah dasar memiliki ruang kelas dasar seminimal mungkin 6 kelas dengan rombongan belajar yaitu 12 rombongan belajar.

Ruang kelas dan fasilitas lainnya yang terdapat pada lembaga pendidikan termasuk dalam bentuk fisik dari ruang. Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan baik secara psikologis emosional (persepsi), maupun dimensional. Sebuah ruang memiliki tiga dimensi, yaitu panjang, lebar dan tinggi (Ching, 2017). Pada umumnya ruang dibatasi oleh tiga bidang yaitu alas, dinding, dan atap ruang barulah ruangan apabila memperoleh batasannya (Mangunwijaya, 1988).

Batas dari sebuah ruang tidak selalu merupakan batas fisik yang terlihat. Seluruh dari panca indera

mampu menjadi indikator batas dari sebuah ruang, bahkan perasaan dari seorang memiliki batas terhadap seseorang lain. Ruang bukanlah sesuatu yang objektif atau nyata, tetapi merupakan sesuatu yang bersifat subyektif yang merupakan hasil dari proses pemikiran dan perasaan dari seorang manusia (Kant, 2005).

Dengan batasan ruang tersebut terhadap perilaku peserta didik yang berusia 7 – 12 tahun, tentu akan dipengaruhi dari segi perkembangan karakter dari anak. Anak usia 7-12 tahun akan berkembang baik secara motorik ataupun secara kognitif. Dalam perkembangan anak terdapat beberapa tahap, menurut Piaget dalam Gallahuea, 2002, perkembangan kognitif anak dibagi menjadi empat tahapan,

Tabel 1. Tahapan Perkembangan Kognitif menurut Piaget

Periode	Usia	Perkembangan
Sensorimotor	0-2 tahun	Pengetahuan diterima dari interaksi fisik dengan gerakan reflex sederhana
Praoperasional	2-6 tahun	Dalam menerima pengetahuan untuk mengungkapkannya akan menggunakan simbol ataupun kosa kata yang singkat
Operasi Konkret	6-11 tahun	Anak sudah dapat mengolah informasi pengetahuan yang dimiliki, sehingga dapat mengurangi atau mengubahnya
Operasi Formal	11 tahun sampai dewasa	Anak sudah dapat berinteraksi dan berhubungan dengan berbagai peristiwa yang konkret serta dapat memecahkan masalah yang diterima

Perkembangan kognitif dimana merupakan perkembangan dalam mengolah pola pikir anak berbeda dengan perkembangan motorik anak (Piaget & Inhelder, 2008). Dalam perkembangan motorik menurut Piaget terbagi menjadi empat fase, 1) *Reflexive movement*, merupakan peristiwa dimana pada anak usia 1 tahun yang terlibat dalam gerakan reflex sederhana seperti menggenggam. Fase ini merupakan fase universal, 2) *Rudimentary movement phase*, merupakan fase pada anak usia 2 tahun yang terlibat dalam gerakan berdiri, duduk, menggenggam, berjalan. Fase ini merupakan fase gerakan dasar, 3) *Fundamental Movement Phase*, merupakan fase pada anak usia 3-7 tahun, dimana anak akan mulai mendapatkan kontrol terhadap gerakannya dan peningkatan dalam bergerak seperti, berlari, melompat, melempar dan menangkap, 4) *Sport-related movement*, pada fase dimulai dari usia 8 tahun sampai dengan dewasa. Anak akan mulai untuk belajar melepas dari pengawasan orang tua dalam setiap gerakan yang dilakukannya. Berdasar dari uraian tersebut peserta didik sekolah dasar terletak dalam fase *sport-related*

movement. Sehingga perilaku akan terus berkembang dan mendapat pengaruh dari lingkungan anak itu berada.

Dalam perilaku terhadap sistem perencanaan ruang akan sangat berpengaruh terutama dalam ruang kelas yang digunakan hampir setiap saat dalam kegiatan belajar mengajar. Karena perilaku mempunyai karakter yang tidak terlihat secara fisik. Perilaku dikenal dengan berbagai tingkatan ialah perilaku sederhana dan sereotip. Dalam arsitektur perilaku merupakan sebuah bentuk manusiawi yang mampu mewedahi dan memahami berbagai perilaku sosial manusia (Mangunwijaya, 1988).

Hubungan yang terjadi antara manusia dan lingkungan dikenal dengan interaksi manusia lingkungan. Manusia membangun bangunan berujuan untuk memenuhi kebutuhan akan perlindungan, terutama dalam faktor alam. Hal ini menyangkut dengan arsitektur dan sosial yang dimana kedua hal tersebut saling hidup berdampingan. Setelah bangunan terbentuk dan terbangun maka akan terbentuk perilaku manusia, dasar dari perilaku tersebut akan menjadi sebuah pemikiran sendiri dan muncul berbagai macam ide, kemudian muncul sebuah rencana baru dan terbentuk lah lagi perilaku baru, begitu seterusnya (Brand, 1994).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode dimana penelitian tersebut mengacu pada teori yang ada, sehingga menghasilkan teori yang dari sudut pandang lain. Metode kualitatif diterapkan untuk menganalisis, mengilustrasikan, menemukan dan menerangkan kualitas atau keistimewaan (Sugiono, 2019).

Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, ilustrasi secara sistematis, bersifat fakta dan akurat, serta hubungan dari fenomenas yang diteliti (F.L, 1960). Sedangkan metode kualitatif bertujuan untuk menerangkan suatu objek penelitian secara mendalam dengan mengumpulkan data secara detail dan mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SD Muhammadiyah Kota Probolinggo merupakan sekolah dasar di kota Probolinggo yang telah menerapkan kurikulum merdeka, dengan penataan ruang dimana tenaga pengajar yaitu guru di kelas dapat terlihat dari segala arah dari tempat duduk murid. Selain itu, SD Muhammadiyah Kota Probolinggo telah menerapkan sistem ruang yang cukup berbeda daripada sekola dasar. Sistem ruang dari beberapa kelas disesuaikan dengan karakter dan perilaku dari peserta didik dan tingkat kelasnya. Sebagian besar tatanan ruang kelas bagi kelas 1 dan 2 menggunakan penataan ruang terpusat, dimana posisi guru berada di tengah dan dikelilingi oleh para muridnya. Dengan tiap generasi akan berbeda penataan ruang dalam dikarenakan perbedaan dari karakter dan perilaku dari tiap anak dalam generasi yang baru.

Berdasar dari beberapa tenaga pengajar di SD Muhammadiyah Pronolinggo menjelaskan, terdapat beberapa tatanan yang digunakan berdasar dari mata pelajaran yang ada. Karena setiap selesainya mata pelajaran tersebut peserta didik akan membentuk grup sesuai dengan teman bermainnya atau berkumpul di tengah ruangan kelas.



Gambar 1. Tatanan duduk melingkar

Penggunaan tatanan duduk melingkar untuk peserta didik apabila dalam kelas tersebut terdapat mata pelajaran kebugaran, kesehatan jasmani yang menggunakan ruang luar dan berdasar dari guru SD Muhammadiyah Kota Probolinggo, disaat mata pelajaran tersebut dimulai, tatanan duduk akan disusun ulang melingkar, disebabkan ketika anak selesai dengan pembelajaran kesehatan olahraga dan jasmani, anak memiliki perilaku untuk duduk di depan ruang kelas atau tepatnya lorong kelas untuk melingkar dan memposisikan kaki dengan lurus. Dikarenakan dengan seringnya kejadian tersebut dan mengganggu alur sirkulasi dalam lorong, ditata ruang kelas dengan posisi meja dan kursi yang mengelilingi dinding ruang kelas sehingga memberikan ruang kosong ditengah untuk anak beristirahat, dan dapat melanjutkan mata pelajaran selanjutnya.



Gambar 2. Tatanan duduk piramida

Pada tatanan duduk yang menyerupai piramida, dengan mengkerucut dan terpisah dibagian tengahnya untuk akses bagi guru untuk berjalan. Penggunaan tatanan duduk seperti gambar diatas, bertujuan untuk mengurangi rasa jenuh pada anak disaat sesi mata pelajaran yang berlangsung. Tatanan duduk tersebut digunakan berdasar dari perilaku pasif anak disaat tatanan duduk yang pasif dan membentuk *grid* digunakan. Anak akan merasa tidak terlalu mengenal terhadap guru tersebut dan pembagian tempat duduk akan sulit dijangkau oleh guru dikarenakan akan terbagi menjadi beberapa bagian dan mengurangi pola pikir aktif anak. Sebagian besar ruang kelas menggunakan pola penataan tersebut.



Gambar 3. Tata letak bangku kecil dalam kelompok

Pada tata letak terbentuk dikarenakan perilaku pada anak dengan sifat pada usia 8 tahun keatas. Perilaku anak tersebut dapat mengolah informasi yang diterima dan akan membentuk kelompok sendiri. Dengan tata letak duduk tersebut setiap anak dapat mengenal setiap peserta didik yang ada sehingga mengembangkan atau memperluas kemampuan berkomunikasi anak.



Gambar 4. Tata letak bangku besar dalam kelompok

Penataan ruang yang terakhir merupakan penataan ruang yang dibagi menjadi kelompok dari 5 sampai dengan 6 anak. Penataan tersebut digunakan untuk mengurangi rasa jenuh anak dalam mata pelajaran dan pada waktu pembelajaran terakhir sebelum waktu pulang.

Pada usia anak usia 8 – 11 tahun anak akan mengembangkan perilakunya berdasar dari informasi yang telah didapat dan diolah dari lingkungan sehari-hari. Berdasar dari Piaget bahwa anak dalam usia 8 tahun cenderung berkembang secara motorik. Perilaku anak akan cenderung aktif disaat waktu istirahat mata pelajaran yang ada. Sehingga membentuk perilaku baru baik secara individu ataupun berkelompok. Dengan terbentuk perilaku baru maka akan terbentuk penataan baru. Berdasar dari Brand yang menjelaskan bahwa bangunan terbentuk dan terbangun berdasar dari perilaku manusia. Dengan berkembangnya perilaku manusia berdasar dari informasi yang didapat dalam lingkungan maka akan terbentuk penataan baru untuk menampung perilaku tersebut dan berkembang selanjutnya.

KESIMPULAN

Dalam pengaruhnya terhadap penataan ruang, perilaku manusia merupakan salah faktor yang mendorong perubahan penataan tersebut. Berdasar dari pembahasan diatas, dengan perilaku anak baik secara perkembangan kognitif ataupun motorik terjadi perubahan dalam penataan ruang kelas. Untuk memfasilitasi anak yang telah menjalankan mata pelajaran kesehatan, olahraga dan jasmani, dibentuk penataan kursi dan meja mengelilingi dinding ruang kelas. Dikarenakan kebiasaan anak

disaat selesai akan meluruskan posisi kaki di depan lorong kelas dan menghambat sirkulasi lorong kelas tersebut. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam kelas penataan ruang kelas akan menggunakan tata letak duduk piramida, dengan akses sirkulasi dibagian tengah, sehingga anak akan cenderung aktif dalam memberikan timbal balik selama mata pelajaran berlangsung. Serta dengan perilaku anak usia 8-11 tahun yang cenderung akan membentuk kelompok tersendiri baik dalam ataupun diluar kelas. Difasilitasi dengan penataan ruang dengan sistem kelompok kecil yang berisikan 4 orang dan kelompok besar yang berisikan 5-6 orang. Penataan ruang tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bersosial dengan berbagai macam karakteristik anak. Dengan pernyataan terkait perilaku anak dapat merubah penataan ruang kelas dengan seiringnya perkembangan anak baik secara motorik ataupun secara kognitif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penulisan jurnal "Pengaruh Perilaku Peserta Didik Sekolah Dasar Terhadap Tata letak Ruang: Studi Kasus SD Muhammadiyah Kota Probolinggo", sehingga kajian ini dapat dituliskan berbentuk tulisan dan dapat menjadi studi dalam keperluan pendidikan serta informasi dari berbagai macam orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Angga, S. C., Nurwahidayah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 3829–3840.
- Brand, S. (1994). *How Buildings Learn: What Happens After They Built*. Penguin Books Ltd.
- Ching, F. D. (2017). *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tata letak*. Erlangga.
- F.L, W. (1960). *The Elements of Resert* (Asian Eds). Overseas Book Co/Overseas Book Co.
- Kant, I. (2005). *Menuju Perdamaian Abadi: Sebuah Konsep Filosofis* (Terjemahan Harun Arpani dan Setiadi Hendarto). MIZAN.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) (Jakarta). (2007). Kemdikbud.
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Wastu Citra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2008). *The Psychology Of The Child*. Basic Books.
- Prahesty, I. D., & Mulyana, O. P. (2013). Perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah. *Character*, 2(1), 1–7.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D)*. ALFABETA.